

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENANAM KUNYIT MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Bayu Perdana Aryaand¹, Fatmawati²,

¹² Universitas Negeri Padang, Indonesia,
Email: Bayuperdanaaryand@Gmail.com

Kata kunci:

Kunyit, Metode
Demonstrasi

ABSTRAK

The purpose of this research is to describe the process of improving skills of planting saffron through the method of demonstration. Researcher used methods classroom action research. The results showed that planting turmeric learning through demonstration method is done in two cycles can be increased. Where the learning process carried out observations of teachers through observation guide format that initial activity. Results obtained final meeting of the second cycle that teachers obtain a value of 100%. The first cycle of four meetings and the second cycle of four meetings. It can be seen from the data before the given action, where the ability of the child while doing 16 steps to grow saffron namely: M is (55%), and O is (44%). While at the end of the first cycle capability M increased (70%), and O (64%). In the second cycle capability M increased to (83%), and O (83%).



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak didiknya, antara lain kemampuan umum atau kemampuan dasar khusus/bakat, minat bukan saja bagi anak umum, tetapi juga bagi anak yang berkebutuhan khusus. Untuk memenuhi harapan tersebut pendidik berusaha semaksimal mungkin mengembangkan potensi anak didik tersebut, sehingga pada akhirnya, peserta didik memiliki kemampuan intelektual, memiliki sikap dan kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dalam kehidupan masa depannya.

Upaya pemberian keterampilan tentunya sangat baik diberikan pada anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata, mengingat keadaan yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kemampuan yang masih dimiliki oleh anak tunagrahita, maka pendidikan keterampilan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*) sangat cocok di ajarkan pada anak tunagrahita. Karena keterampilan ini dapat dijadikan sebagai bekal bagi kehidupan secara ekonomi nantinya di masyarakat. Pemberian keterampilan pada kegiatan pengembangan diri dapat membantu anak untuk meningkatkan kreativitas dan dapat melatih memori intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan motoriknya.

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata normal, tetapi mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung secara sederhana dan mengikuti

bimbingan dengan bimbingan yang khusus. Istilah yang umum dikenal untuk anak tunagrahita ringan adalah debil, dikalangan pendidik amerika (America Education) ialah *aducable mentally retarded* yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia artinya mampu didik. Kelompok ini memiliki IQ antara 50-70. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan Maret 2017 di SLB Autisma Mutiara Bangsa Kota Padang jenis keterampilan yang diberikan selama ini disesuaikan dengan usia, kebutuhan peserta didik dan sumber daya sekolah. Salah satu keterampilan yang pernah diajarkan yaitu menanam kunyit, yang dilaksanakan pada RPP kelas IX kurikulum 2013 tema 2 (ringan sama dijinjing berat sama dipikul), subtema 1 (kebersihan rumah), pembelajaran 2 (kesehatan), dan ditambah saat pengembangan diri di hari sabtu. Namun keterampilan ini kurang mendapatkan hasil yang maksimal. Karena pada saat pembelajaran dilaksanakan guru menugaskan siswa untuk menanam kunyit tetapi siswa kurang memperhatikan cara guru menanam kunyit tersebut, sehingga setelah dilakukan penanaman, tanaman kunyit ada yang tumbuh dan ada yang tidak tumbuh. Terlihat disini guru menggunakan metode ceramah dan latihan, tetapi latihannya tidak kontiniu pada saat proses pembelajaran. Pada saat dilakukan asesmen terhadap kemampuan anak dalam menanam kunyit pada 2 orang anak, terlihat kemampuan anak dalam menanam kunyit masih kurang terutama dalam melakukan penanaman kunyit.

Berdasarkan penjelasan dari guru kelas, guru dalam mengajarkan cara menanam kunyit kepada siswa hanya berdasarkan teori dan cara yang ia miliki tanpa ada panduan dari buku dan konsultasi dengan ahli terkait dalam penanaman kunyit tersebut. Sementara untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penanam kunyit memiliki cara dan teknik menanam tersendiri. Hal ini menggambarkan bahwa ada kesenjangan terhadap pelaksanaan pembelajaran dikelas sehingga pada saat dilakukan praktek sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pembelajaran. Dengan tidak tumbuhnya kunyit yang ditanam, akhirnya keterampilan ini sempat terhenti dan tidak pernah dijalankan lagi oleh pihak sekolah, mengingat kondisi anak yang tidak bisa menanam kunyit, padahal sangat disayangkan karena kunyit sangat banyak mamfaatnya, baik itu buahnya maupun daunnya. Oleh sebab itu pemberian latihan secara rutin dan diiringi dengan pemberian contoh terhadap anak tunagrahita ringan kelas IX dalam mengembangkan keterampilan menanam sangat bermanfaat bagi diri mereka. Pengembangan keterampilan tentunya tidak bisa diajarkan kepada anak hanya dengan menggunakan metode ceramah dan latihan yang tidak kontiniu, apa lagi jika metode ini diajarkan kepada anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan sangat memerlukan metode yang di ajarkan secara langsung dengan menggunakan penjelasan dan praktek langsung.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis ingin membantu guru untuk melanjutkan kembali keterampilan menanam kunyit yang sempat terhenti, karena mengingat tanaman kunyit banyak manfaatnya dan mengingat keterampilan menanam kunyit cocok diajarkan untuk anak tunagrahita ringan supaya mereka terbiasa dalam menanam kunyit dan mereka bisa menanam kunyit tersebut. Dengan demikian akan membantu mereka dalam mencari nafkah dan dapat pula menjadi lahan pekerjaan jika mereka sudah dewasa dan berkeluarga kelak. Akan tetapi, guru masih menggunakan metode ceramah dan latihan yang tidak kontiniu, sama halnya dengan metode pembelajaran sebelumnya yakni metode ceramah dan latihan, tetapi latihannya tidak kontiniu. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya metode ceramah dan latihan yang tidak kontiniu kurang efektif dalam pembelajaran keterampilan terutama dalam keterampilan menanam, untuk itu penulis berkolaborasi dengan guru untuk menggunakan metode demonstrasi untuk keterampilan menanam kepada anak tunagrahita ringan.

Dengan permasalahan dan ide yang penulis temukan, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan keterampilan menanam kunyit melalui metode demonstrasi pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Autisma Mutiara Bangsa Kota Padang”.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menanam Kunyit melalui Metode Demonstrasi pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Autisma Mutiara Bangsa Kota Padang maka penulis memilih penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Menurut Arikunto dalam Suyadi (2012:3) mengemukakan Penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga kata, yaitu “penelitian, tindakan, dan kelas. *Pertama*, penelitian di artikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menentukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang di amati. *Kedua*, tindakan yang merupakan gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. *Ketiga*, kelas yang berarti tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama”.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas disini yaitu metode demonstrasi dan variabel terikatnya yaitu keterampilan menanam kunyit pada anak tunagrahita ringan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Autisma Mutiara Bangsa Kota Padang, dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berinisial M dan O.

Penelitian ini menggunakan siklus, dimana dalam tiap siklus mendapat empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sebagaimana dijelaskan Aqib (2014:22) bahwa penelitian tindakan dipandang sebagai “suatu siklus spiral terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi, kemudian diikuti adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berikutnya”.

Analisis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dengan berpedoman pada hasil observasi, tes, diskusi dengan kolaborasi berdasarkan catatan penting dilapangan yang berlangsung. Data yang diperoleh digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. Selain pendekatan kualitatif dalam menganalisa data, peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan persentase, menurut Arikunto (2006:51) ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang didapat maka hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Proses meningkatkan keterampilan menanam kunyit melalui metode demonstrasi pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Autisma Mutiara Bangsa Kota Padang.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dimulai pada tanggal 3 Maret sampai 10 Maret 2018 dengan empat kali pertemuan, yang dilaksanakan pada hari sabtu, selasa, Kamis, dan sabtu. Berikut akan dideskripsikan pelaksanaan tindakan secara umum.

a. Aktivitas guru

Data hasil observasi kegiatan guru digunakan untuk melihat proses dan perkembangan pembelajaran guru yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini untuk melihat proses kegiatan peneliti pada pembelajaran menanam kunyit melalui metode demonstrasi.

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan masih belum maksimal, hal itu terlihat dari adanya beberapa indikator dari observasi guru yang tidak terlaksana dengan baik, yang juga terlihat dari hasil pengamatan kolaborator terhadap peneliti.

Selanjutnya pada siklus II, peneliti telah melaksanakan semua deskriptor yang ada pada

lembar observasi, walaupun masih ada beberapa deskriptor yang belum peneliti jalankan dengan maksimal, walau demikian penelitian yang peneliti lakukan dapat dikatakan proses kegiatan pembelajaran guru telah terlaksana dengan baik. **Aktivitas Siswa**

Dari data hasil observasi kegiatan siswa yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran terjadi digunakan lembar observasi kegiatan siswa. Lembar observasi ini untuk melihat proses kegiatan siswa pada kemampuan menanam kunyit melalui metode demonstrasi.

Pada siklus I, aktivitas siswa pada kemampuan menanam kunyit belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, hal itu terlihat dari adanya beberapa deskriptor yang belum tercapai. Selanjutnya pada siklus II, aktivitas siswa pada pelaksanaan keterampilan menanam kunyit telah terlihat melaksanakan semua deskriptor yang ada pada lembar observasi, walaupun masih ada beberapa deskriptor yang belum dijalankan dengan maksimal, walau demikian aktivitas siswa pada proses kegiatan pembelajaran telah terlaksana dengan baik.

2. Hasil keterampilan menanam kunyit melalui metode demonstrasi pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Autisma Mutiara Bangsa Kota Padang.

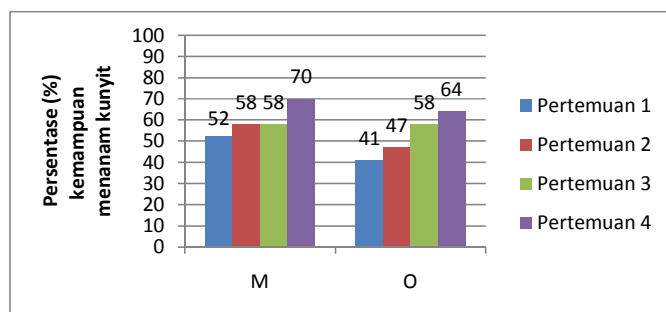


Diagram 1. Rekapitulasi nilai kemampuan menanam kunyit melalui metode demonstrasi pada siklus I

Berdasarkan diagram di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus I ini terjadi peningkatan. Dimana M pada kemampuan awal memperoleh nilai pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat 52%, 58%, 58%, 70%, dan O memperoleh nilai 41%, 47%, 58%, 64.

Berdasarkan data yang diperoleh dari empat pertemuan di atas dapat diketahui bahwa secara nilai anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui metode demonstrasi, meskipun nilai yang di dapatkan belum maksimal. Oleh sebab itu, dari kesepakatan antara kolaborator dan peneliti direfleksikan agar dilanjutkan pada siklus II. Hal ini bertujuan agar anak setelah diberikan tindakan ini benar-benar sudah mampu menanam kunyit dengan tepat. Berdasarkan data pada siklus I ini maka perlu dilakukan siklus II.

Pada siklus II ini kolaborator memberikan pembelajaran yang belum dikuasai anak dari siklus I untuk mengetahui kemampuan anak dalam menanam kunyit dengan menggunakan metode demonstrasi. Kenaikan kemampuan anak dalam menanam kunyit dapat dilihat dari hasil tes. Berdasarkan hasil tes dari kemampuan menanam kunyit pada siklus II anak dapat digambarkan sebagai berikut:

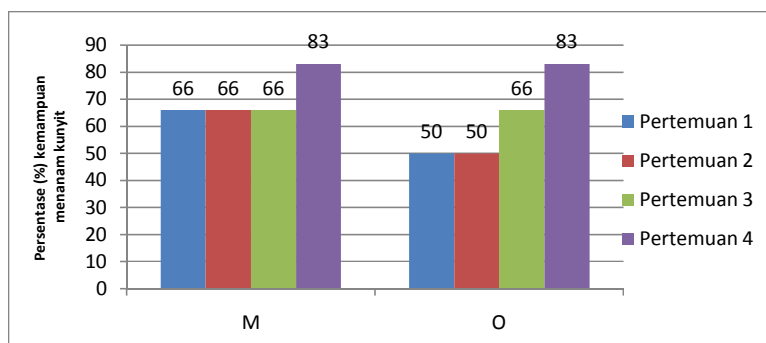


Diagram 2. Rekapitulasi nilai kemampuan menanam kunyit melalui metode demonstrasi pada siklus II

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh dari rekapitulasi data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam menanam kunyit setelah diberikan perlakuan yaitu menerapkan metode demonstrasi semakin meningkat. Pada siklus II M memperoleh nilai 66%, 66%, 66%, 83% dan O memperoleh nilai 50%, 50%, 66%, 83%.

Dari hasil yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa secara nilai anak mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai yang paling tinggi dicapai oleh M 93%, dan O 93%. Meskipun anak masih ada memerlukan bimbingan dalam beberapa aspek.

Berdasarkan data di atas, berarti siklus satu dan dua sudah bisa dikatakan dikuasai oleh anak secara mandiri. Karena pada umumnya langkah menanam kunyit telah dapat dilakukan anak dengan tepat. Maka tindakan dihentikan pada siklus II ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian didapat hasil bahwa proses pembelajaran meningkatkan keterampilan menanam kunyit melalui metode demonstrasi bagi anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Autisma Mutiara Bangsa berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari terjalannya komunikasi yang baik antara anak, guru kelas, pengamat sehubungan dengan materi yang dibahas. Anak tunagrahita mampu latih adalah anak yang memiliki IQ 35-55. Anak tunagrahita mampu latih ini dapat melakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain, namun mereka masih bisa mengembangkan diri serta kemampuan akademiknya seperti membaca, menulis, berhitung sederhana dan keterampilan. Oleh sebab itu, keterampilan anak masih bisa ditingkatkan.

Kerampilan menanam kunyit diarahkan kepada potensi yang ada di sekolah atau di daerah masing-masing. Oleh sebab itu kolaborator memilih meningkatkan keterampilan menanam kunyit untuk anak tunagrahita ringan. Keterampilan ini juga dapat membantu kelangsungan hidup anak tunagrahita ringan, agar kelak setelah anak tamat sekolah mereka dapat mengembangkan keterampilan ini.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa dan untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau siswa itu sendiri. Metode demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam penyampaian pelajaran yang secara teknis banyak prakteknya.

Pada keterampilan menanam kunyit dengan menggunakan metode demonstrasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan: Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, guru kelas mencangkul tanah, membersihkan lokasi tempat kunyit yang akan ditanam, mencangkul tanah sampai kedalaman 20-30 cm, mencampurkan tanah dengan pupuk kandang, membuat bedengan, membuat lobang kecil pada bedengan dengan kedalaman 5-7,5 cm untuk menanam kunyit, masukan kunyit kedalam lobang yang sudah dipersiapkan dengan mata tunas kunyit ke atas, tutup kunyit dengan telah ditanam dengan tanah. Dalam proses meningkatkan keterampilan menanam kunyit melalui metode demonstrasi, guru kelas berupaya agar anak paham terhadap materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan terhadap anak, memberikan pelajaran dengan mengoptimalkan metode demonstrasi guna meningkatkan keterampilan menanam kunyit pada anak, dilakukan secara berulang-ulang, menyampaikan pelajaran dengan metode yang bervariasi.

Hasil dari penelitian tentang meningkatkan keterampilan menanam kunyit melalui metode demonstrasi setelah pemberian tindakan siklus I dan siklus II tentang meningkatkan keterampilan menanam kunyit dapat dideskripsikan sebagai berikut: dari 16 item yang diteskan dalam penelitian ini hampir semua item sudah dikuasai oleh anak. Ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan anak. Dimana dari 16 item yang diberikan pada tes kemampuan awal, M memperoleh nilai 91%, O 94%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menanam kunyit melalui metode demonstrasi dapat ditingkatkan dan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menanam kunyit dapat ditingkatkan pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Autisma Mutiara Bangsa melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menanam kunyit bagi anak tunagrahita ringan dilaksanakan dengan langkah-langkah kegiatan: Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, serta menjelaskan langkah-langkah kegiatan: 1) mengolah tanah menggunakan cangkul 2) membersihkan lokasi tempat kunyit akan ditanam. 3) mencangkul tanah yang dilakukan sampai kedalaman 20-30 cm. 4) mencampurkan tanah yang subur dengan pupuk kandang. 5) membuat bedengan. 6) membuat lobang kecil dengan kedalaman 7,5-10 cm untuk menanam kunyit. 7) memilih kunyit yang sudah memiliki tunas. 8) memasukan kunyit kedalam lobang yang telah dipersiapkan dengan mata tunas ke atas. 9) tutup kunyit yang telah ditanam dengan tanah. Dalam meningkatkan keterampilan menanam kunyit, peneliti berupaya agar anak didiknya paham terhadap materi yang diajarkannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan terhadap anak, memberikan pelajaran secara berulang-ulang, menyampaikan pelajaran dengan metode yang bervariasi.

Proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi yang divariasikan dengan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan memberikan *reward* dalam bentuk verbal, gerakan fisik, mimik wajah yang cerah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menunjukkan kegairahan serta semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Melihat dari hasil penelitian, maka metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan menanam kunyit bagi anak tunagrahita ringan. Ini dapat dilihat pada peningkatan kemampuan anak dan hasil belajar, dimana pada awalnya kemampuan anak pada saat menanam kunyit memperoleh nilai yang sangat rendah berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dengan menggunakan metode demonstrasi ini terlihat kemampuan anak dan hasil belajar anak dapat meningkat. Peningkatan kemampuan anak dapat dilihat pada grafik yang digunakan.

Daftar Rujukan

- Aqib,Z. 2014. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yeama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Wantah, Maria J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*.